

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat karena angka morbiditas dan mortalitas tinggi. Penyakit ini sulit untuk di atasi walaupun pengendalian dengan strategi *Directly Observed Treatment, Short-course chemotherapy* (DOTS) telah diterapkan sejak lama. Hal ini disebabkan pengobatannya lama dan diperlukan kepatuhan dari penderitanya. Dengan meningkatnya prevalensi kejadian Tuberkulosis tersebut, maka penanganan klien Tuberkulosis selain pengobatan, kini berfokus pada pemberdayaan klien agar terlibat aktif dalam perawatan penyakitnya. Akan tetapi, pemberdayaan klien Tuberkulosis dalam mengelola penyakitnya sampai saat ini masih rendah. Semakin banyak kejadian *Multiple Drug Resistance* (MDR) Tuberkulosis yang muncul sebagai akibat dari faktor putus obat Tuberkulosis. Hal ini menjadikan tingkat kompleksitas masalah Tuberkulosis menjadi semakin meningkat. Bentuk kesadaran pasien TB Paru ini merupakan salah satu tolak ukur *self efficacy* (Masyfahani, Sukartini, & Probawati, 2020)

Menurut WHO, 2015 (dalam Suarayasa, Pakaya, and Felandina 2019) menjelaskan bahwa secara global terdapat 9,6 juta kasus Tb setiap tahunnya, dan tingkat kematian mencapai 1,5 juta kasus pertahun, dan sebagian di antaranya adalah anak usia <15 tahun (WHO, 2015, Katarsasmita, 2009). Diantara 9,6 juta kasus Tb tersebut didapatkan 1,1 juta kasus Tb atau sekitar 12% yang juga mengalami HIV positif dengan tingkat kematian 320 orang, dan 480 kasus atau sekitar 5% adalah Tb resistan obat (TB-RO) dengan tingkat kematian 190 orang.

Prevalensi Tuberkulosis secara global diperkirakan 10,0 juta orang menderita penyakit TBC pada 2019. Dari 10,0 juta penderita TBC, 88% adalah orang dewasa dan 12% adalah anak-anak. 8 negara menyumbang 2/3 dari total global: India (26%), Indonesia (8,5%), China (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika selatan (3,6%). Indonesia merupakan Negara ketiga dengan kasus TBC terbanyak didunia (Arismawati, 2022).

Menurut buku (Arismawati, 2022) menyatakan bahwa Prevalensi Tuberkulosis di Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah, sumatera terdapat 33%, jawa dan bali terdapat 23%,

dan indonesia bagian timur terdapat 44% kasus TBC (J. Chakaya, 2021)., (Desy Indra yani, 2019)., (Tridewi, 2020). Kasus TBC tertinggi di Indonesia terdapat di wilayah provinsi Banten dan Papua, tertinggi kedua terdapat pada wilayah Jawa Barat. Tertinggi ketiga yang memiliki kasus tertinggi yaitu DKI Jakarta (Risksesdas, 2018).

Provil Kesehatan Indonesia, 2017 (dalam Simatupang, 2019) Menyatakan bahwa Di Sumatera Utara pada tahun 2016 terdapat jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 11.771 kasus. Di Medan pada tahun 2013 terdapat jumlah kasus Tuberkulosis sebanyak 5.333 dan kasus meningkat pada tahun 2014 sebanyak 5.773 dan meningkat pada tahun 2015 sebanyak 6.421 dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 7431.

Kemenkes RI, 2018 (dalam Heri, 2020) Menjelaskan bahwa Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Hasil survei menunjukkan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan 3,7% partisipan perempuan yang merokok.

Keluarga merupakan unit terkecil atau unit dasar dari suatu masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat itu sendiri. Menurut tugas keluarga dibidang kesehatan antara lain: mengenal masalah kesehatan yang dihadapi anggota keluarga, membuat keputusan secara tepat dalam mengatasi masalah kesehatan anggota keluarga, memberi perawatan pada anggota keluarga yang mempunyai masalah kesehatan, memodifikasi lingkungan yang kondusif dan dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk pemeliharaan dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Keluarga yang melakukan perawatan pada anggota keluarga yang sakit membutuhkan dukungan anggota keluarga lainnya agar memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang baik.

Hasanah, Wahyudi, 2018 (dalam Heri, 2020) menjelaskan bahwa Efikasi diri merupakan suatu proses kognitif terkait kenyamanan individu dalam melakukan suatu hal sehingga mempengaruhi motivasi, proses berpikir, kondisi emosional serta lingkungan sosial yang menunjukkan suatu kebiasaan yang spesifik. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan pengobatan TB-MDR sedangkan efikasi diri yang rendah akan berakibat pada kegagalan pengobatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self efficacy* dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien Tuberkulosis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self efficacy* dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien Tuberkulosis di RSU Royal Prima Medan tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Memahami bagaimana gambaran *self efficacy* dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien Tuberkulosis di RSU Royal Prima Medan tahun 2023

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data referensi yang akan ditambahkan ke perpustakaan dan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dengan penyediaan literature dan materi yang berkaitan dengan gambaran *self efficacy* pada pasien TBC bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa gambaran *self efficacy* pada pasien TB paru sangat penting untuk dikaji sehingga proses keberhasilan dan proses kesembuhan pada pasien TBC dapat dikendalikan.

### **1.4.3 Bagi Responden**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang gambaran *self efficacy* dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien Tubercolosis (TBC) di RSU Royal Prima Medan Tahun 2023.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya tentang gambaran *self efficacy* dalam keberhasilan kesembuhan pada pasien Tuberkulosis (TBC) di RSU Royal Prima Medan Tahun 2023.